

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya pembelajaran di Indonesia lebih dekat dengan pembelajaran konvensional atau tatap muka. Dalam lingkungan pengajaran konvensional, pendidik dapat memperoleh umpan balik tentang pengalaman belajar siswa dalam interaksi tatap muka antara siswa dan pendidik yang memungkinkan evaluasi berkelanjutan dari proses belajar mengajar (Hurst, 2003).

Sekitar akhir tahun 2019 terjadi pandemi *Coronavirus Disease (Covid-19)* hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia (Anam, 2021). Pandemi ini memberikan dampak yang luar biasa hampir dalam seluruh bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Dampak dari pandemi Covid-19 bagi dunia pendidikan adalah sekolah ditutup, dimulai dengan pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah sampai universitas (Kemendikbud, 2020).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Kementerian Agama Republik Indonesia, mengumumkan kebijakan belajar dan bekerja dari rumah (*Work from Home*) mulai pertengahan Maret 2020. Pemerintah juga telah meluncurkan platform pendidikan daring untuk digunakan sekolah dan guru agar dapat berinteraksi dengan siswa dari jarak jauh dan membatasi kendala dalam menjalankan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) turut merogoh kebijakan tersebut menjadi pedoman dalam menghadapi Covid-19 pada taraf satuan pendidikan (Kemendikbud, 2020).

Pada masa pandemi Covid-19 bentuk pembelajaran yang bisa dijadikan solusi yaitu pembelajaran daring. Menurut Surat Edaran Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 aplikasi pembelajaran di taraf menengah dilaksanakan baik daring dan luring (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran daring dimulai sejak Maret

2020 sesuai kebijakan pemerintah, guna membantu dalam memutus penyebaran virus Covid-19 yang semakin merebak di Indonesia, khususnya di Kota Pematangsiantar. Pembelajaran daring di SMA Negeri Pematangsiantar diterapkan pada semua mata pelajaran dan tidak terkecuali dalam pembelajaran biologi. Biologi adalah cabang ilmu pengetahuan alam yang mengkaji atau mempelajari tentang kehidupan yang berhubungan dengan makhluk hidup dan lingkungannya, pelajaran biologi di SMA wajib bagi jurusan IPA.

Pembelajaran daring pada pelajaran biologi di SMA Negeri Pematangsiantar khususnya SMAN 2 Pematangsiantar, SMAN 3 Pematangsiantar, dan SMAN 5 Pematangsiantar dilaksanakan secara *Asynchronous* (komunikasi *online* tidak langsung) dengan memanfaatkan aplikasi *whatsapp group* dan *google classroom* dalam proses pembelajaran. Guru mendesain materi pembelajaran dalam bentuk file PDF, video, atau *power point* dan penugasan yang diberikan ke siswa dapat berupa mencatat materi, menggambar atau membuat video hasil dari praktek pada materi tertentu yang dilakukan secara individu. Sedangkan pembelajaran daring secara *Synchronous* (komunikasi *online* langsung) dilaksanakan melalui aplikasi *google meet* atau *zoom meeting*, kelemahan tatap muka secara virtual ini adalah hanya 25% siswa yang hadir, sehingga hanya bertahan 2-3 bulan saja secara rutin.

Penerapan Pembelajaran Tatap Muka terbatas (PTM) terbatas mulai dilaksanakan sejak bulan September 2021-April 2022 dan pembelajaran daring sudah tidak diterapkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan anak-anak Indonesia dari risiko dampak negatif Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara berkepanjangan.

Pembelajaran daring atau *e-learning* adalah suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dalam prosesnya. Pembelajaran tidak terjadi secara langsung (*face to face*), tetapi melalui media elektronik yang memudahkan peserta didik untuk belajar kapan saja, dimana saja (Kamayanthy, 2020). Sedangkan luring menggunakan singkatan dari “luar jaringan”, seperti belajar melalui buku pegangan peserta didik atau pertemuan tatap muka (Nengrum *dkk.*, 2021). Peserta didik yang belajar luring seolah-olah

sedang menikmati pembelajaran *privat*, sehingga dapat sepenuhnya menerima materi, membuat catatan, dan mengajukan tanya jawab, dan berbagi dengan guru.

Sebagian besar permasalahan yang dihadapi guru pada pembelajaran daring berkaitan dengan fasilitas yang dimiliki siswa (ketersediaan *smartphone* dan laptop) dan kuota internet terbatas, hal ini dikarenakan faktor ekonomi. Sedangkan dalam pembelajaran luring guru menyatakan bahwa tidak ditemukan kendala hanya saja perlu melakukan adaptasi dengan siswa.

Dengan adanya kurikulum resmi yang masih digunakan hingga saat ini, yaitu kurikulum 2013 yang mana lebih mengedepankan dan memprioritaskan akhlak, moral, dan lain-lain yang lebih bersifat kepada pengaplikasian perilaku peserta didik. Dalam kurikulum ini peserta didik lebih dituntut keaktifannya dalam proses pembelajaran, begitupun dengan para guru sebagai mediator juga dituntut agar lebih meningkatkan pendidikan karakter. Pemerintah juga berharap agar menciptakan generasi yang memiliki kompetensi sikap (*affective*), pengetahuan (*cognitive*) dan keterampilan (*psychomotor*). Dalam hal ini, kurikulum 2013 lebih difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter siswa (Buulolo, 2020).

Dampak pandemi Covid-19 terhadap perilaku siswa dan mahasiswa dalam proses pembelajaran daring adalah siswa tetap aktif, hanya saja pengajar tidak mampu mengawasi apakah peserta didik fokus dalam proses pembelajaran. Selain itu dampak lainnya adalah pada perasaan bosan yang muncul pada saat proses pembelajaran daring, hal ini dikarenakan kurangnya interaksi aktif peserta didik. Hal ini terlihat juga pada perilaku peserta didik yang lebih banyak melakukan aktivitas di rumah dan berinteraksi di dunia maya atau media sosial (Widagdo dkk., 2020). Perilaku siswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Setiap siswa pastinya akan mempunyai gaya atau perilaku belajar yang sangat berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 4 (empat) guru biologi SMAN Pematangsiantar, pembelajaran daring memberikan dampak terhadap perilaku belajar siswa, diantaranya adalah siswa tidak disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas sehingga guru harus mengingatkan berulang kali, guru juga merasa bahwa siswa terlalu mengandalkan *google* tanpa

memahami apa yang mereka kerjakan. Dalam proses pembelajaran daring tidak semuanya aktif dalam pembelajaran, baik itu merespon maupun bertanya kepada guru, kemudian dalam hal kehadiran hanya 25% siswa yang mengikuti tatap muka secara *virtual* bahkan terkadang hanya absen saja tanpa memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Selanjutnya beberapa siswa tidak peduli untuk mengikuti ujian sehingga nilainya kosong. Setelah ditetapkan kelas luring, guru merasa perilaku belajar siswa lebih baik.

Kualitas pendidikan dilihat dari kepuasan peserta didik di dalam pembelajaran. Tingkat kepuasan siswa merupakan salah satu tolak ukur mutu *e-learning* (Prasetya, 2020). Pembelajaran yang bermutu mempunyai tingkat kepuasan yang tinggi bagi penggunanya. Penelitian sebelumnya tentang “*Student Perceptions of Online Learning: an Analysis of Online Course Evaluations*” menunjukkan bahwa pembelajaran *online* dinilai lebih rendah daripada pembelajaran tatap muka dan meskipun perbedaan ini signifikan secara statistik, namun tidak signifikan secara praktis (Lowenthal *dkk.*, 2015).

Penelitian sebelumnya yang mencakup 1.129 mahasiswa dari beberapa provinsi di Indonesia menemukan bahwa tugas dosen dan metode pengajaran yang membosankan adalah penyebab stres selama pandemi Covid-19 (Livana *dkk.*, 2020). Selain itu, pengetahuan dan keterampilan yang luas dalam waktu yang terbatas dapat menyebabkan stres (Oktaria *dkk.*, 2020). Pengalaman tersebut akan merusak kepuasan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Sebaliknya, penilaian positif dari pembelajaran daring meningkatkan kepuasan.

Kepuasan peserta didik merupakan hal penting karena yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi. Kepuasan terhadap pembelajaran secara *online* merupakan gambaran bagaimana peserta didik memahami dan mengalami pembelajaran dan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi program pembelajaran. Kepuasan merupakan masalah yang sangat penting sebagai indikator kualitas dan efektivitas pengajaran dan pembelajaran (Bolliger & Halupa, 2012).

Berdasarkan angket penelitian awal yang diisi oleh 120 siswa-siswi jurusan IPA melalui *google form*, diketahui bahwa 78,3% siswa lebih memilih kedepannya pembelajaran dilaksanakan secara luring, 18,3% siswa memilih pembelajaran daring dan luring dan 5% siswa memilih pembelajaran daring.

Kendala yang dihadapi siswa selama pembelajaran daring adalah sebanyak 59,2% siswa kesulitan memahami materi, 45% siswa mengalami kendala jaringan internet, 22,5% siswa merasa pembelajaran daring terlalu banyak tugas, 21,7% menyatakan bahwa materi kurang lengkap, 20% siswa memiliki kebutuhan kuota internet yang terbatas dan lain-lain. Sedangkan dalam pembelajaran luring sebanyak 55,8% siswa tidak mengalami kendala dan 19,2% siswa merasa tidak aman karena Covid-19 dan lain-lain. Dilihat dari angket penelitian awal menunjukkan bahwa tingkat kepuasan siswa terhadap pembelajaran daring rendah.

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Perbedaan Perilaku Belajar dan Tingkat Kepuasan Siswa antara Pembelajaran Daring dan Luring Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri Kota Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2021/2022”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditunjukkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi. Adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran daring dengan metode *synchronous learning* kurang efektif.
2. Pengajar tidak dapat memastikan partisipasi peserta didik secara daring.
3. Tidak semua peserta didik memiliki *smartphone*.
4. Kondisi jaringan yang tidak stabil.
5. Tidak semua peserta didik mampu memenuhi kebutuhan kuota internet.
6. Peserta didik kesulitan memahami materi secara daring.
7. Tidak semua peserta didik disiplin dalam mengerjakan tugas pada waktu pembelajaran daring.
8. Tidak semua peserta didik aktif dalam pembelajaran daring.
9. Peserta didik lebih banyak interaksi di dunia maya atau media sosial dibandingkan untuk kepentingan belajar.
10. Belum diketahui perbedaan perilaku belajar dan tingkat kepuasan siswa antara pembelajaran daring dan luring di SMA Negeri Kota Pematangsiantar.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah perbedaan perilaku belajar dan tingkat kepuasan siswa antara pembelajaran daring dan luring pada mata pelajaran biologi siswa kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri Kota Pematangsiantar T.P. 2021/2022.

1.4. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif tentang perbedaan perilaku belajar dan tingkat kepuasan siswa antara pembelajaran daring dan luring pada mata pelajaran biologi siswa kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri Kota Pematangsiantar T.P. 2021/2022.
2. Indikator perilaku belajar yang diukur dibatasi atas empat indikator, yakni; cara siswa dalam mengikuti pelajaran, cara siswa belajar secara mandiri di rumah, cara siswa mempelajari literatur dan cara siswa dalam menghadapi ujian.
3. Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah SMA Negeri Kota Pematangsiantar yaitu SMAN 2 Pematangsiantar, SMAN 3 Pematangsiantar, dan SMAN 5 Pematangsiantar.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku belajar siswa antara pembelajaran daring dan luring mata pelajaran biologi di SMA Negeri Kota Pematangsiantar?
2. Apakah terdapat perbedaan perilaku belajar antara siswa laki-laki dan perempuan pada saat pembelajaran daring dan luring mata pelajaran biologi di SMA Negeri Kota Pematangsiantar?

3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan siswa antara pembelajaran daring dan luring mata pelajaran biologi di SMA Negeri Kota Pematangsiantar?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan antara siswa laki-laki dan perempuan pada saat pembelajaran daring dan luring mata pelajaran biologi di SMA Negeri Kota Pematangsiantar?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan perilaku belajar siswa antara pembelajaran daring dan luring mata pelajaran biologi di SMA Negeri Kota Pematangsiantar.
2. Mengetahui perbedaan perilaku belajar antara siswa laki-laki dan perempuan pada saat pembelajaran daring dan luring mata pelajaran biologi di SMA Negeri Kota Pematangsiantar.
3. Mengetahui perbedaan tingkat kepuasan siswa antara pembelajaran daring dan luring mata pelajaran biologi di SMA Negeri Kota Pematangsiantar.
4. Mengetahui perbedaan tingkat kepuasan antara siswa laki-laki dan perempuan pada saat pembelajaran daring dan luring mata pelajaran biologi di SMA Negeri Kota Pematangsiantar.

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi:

1. Bagi Sekolah

Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terkait proses pembelajaran daring dan luring dan evaluasi kurikulum yang ada di jurusan khususnya IPA dan memberikan gambaran sejauh mana perbedaan perilaku belajar dan tingkat kepuasan siswa antara pembelajaran daring dan luring.

2. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui perbedaan perilaku belajar dan tingkat kepuasan siswa antara pembelajaran daring dan luring. Dan memberi masukan kepada guru dalam meningkatkan tingkat kepuasan siswa dan mampu mengatasi perilaku belajar siswa yang buruk dengan memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran, media, serta metode yang dipakai.

3. Bagi Peserta Didik

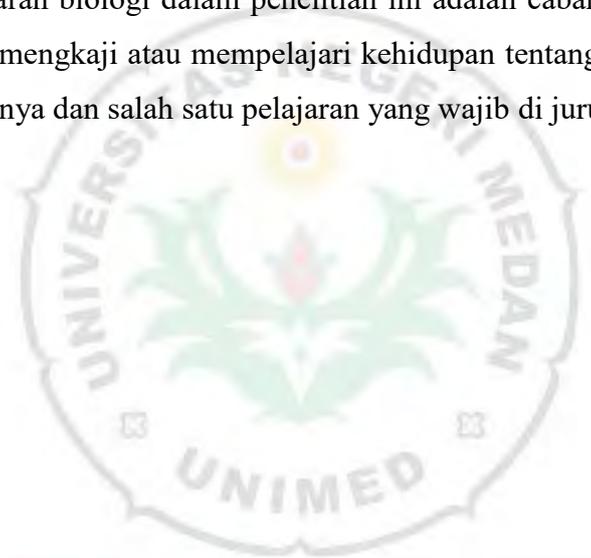
Peserta didik dapat mengevaluasi diri terkait perilaku belajar dan tingkat kepuasan dalam proses pembelajaran daring dan luring.

1.8. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud dari penelitian ini, maka definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan dalam penelitian ini adalah studi perbandingan mengenai permasalahan yang berhubungan dengan perbedaan perilaku belajar dan tingkat kepuasan siswa antara pembelajaran daring dan luring. Dikatakan berbeda apabila perbedaan persentasenya $>19\%$.
2. Perilaku belajar dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku dan cara belajar yang dialami dan dilakukan oleh siswa saat pelajaran biologi berlangsung, sebelum dan sesudah pembelajaran. Indikator perilaku belajar meliputi cara siswa dalam mengikuti pelajaran, cara siswa belajar secara mandiri di rumah, cara siswa mempelajari buku literatur dan cara siswa dalam menghadapi ujian.
3. Tingkat kepuasan dalam penelitian ini adalah tingkat perasaan seseorang yang timbul setelah membandingkan kinerja/hasil yang dipersepsikannya dengan ekspektasi. Faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan siswa yang terdiri atas empati (*empathy*), kemudahan (*ease of use*), keandalan (*reliability*), wujud (*tangible*), dan keyakinan (*assurance*).
4. Moda pembelajaran dalam penelitian ini adalah sarana melakukan pembelajaran, yaitu moda daring dan luring.

5. Pembelajaran daring dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang telah dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 dengan penggunaan aplikasi *whatsApp*, *google classroom*, *zoom meeting* atau *google meet* dimana pada proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face*.
6. Pembelajaran luring dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan secara *offline* (tanpa menggunakan jaringan) pada masa pandemi Covid-19 dengan metode konvensional yang berpusat pada guru sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi yang ditransfer oleh guru.
7. Mata pelajaran biologi dalam penelitian ini adalah cabang ilmu pengetahuan alam yang mengkaji atau mempelajari kehidupan tentang makhluk hidup dan lingkungannya dan salah satu pelajaran yang wajib di jurusan IPA.



THE
Character Building
UNIVERSITY